

Analisis Model dan Strategi Pembelajaran PAI di Yayasan Al-Hidayah

(Studi Kasus Wawancara Guru)

Afrida Hanum Lubis^{1*}, Muhammad Hafiz Ermawan², Nabila Olivia³, Najwa Fadilah Siregar⁴, Haya Sabila Aulia Br Munthe⁵, Sekar Melati Pasaribu⁶, Nurmayani⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Penulis Korespondensi : paridahhanum698@gmail.com*

Abstract : Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in fostering good morals in students, enabling them to develop Islamic character and face the challenges of the times with strong spiritual values. However, the implementation of PAI teaching in the field often still prioritizes traditional lecture methods, which lead to less student participation, boredom, and less than satisfactory learning outcomes. This small study aims to explore the PAI learning models and strategies implemented by teachers at the Al-Hidayah Foundation, the challenges they face, and their impact on students. This study used a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews with PAI teachers. The results revealed that teachers have begun to integrate lecture methods with more innovative learning strategies such as contextual, cooperative, and technology-based, although their implementation has not always been consistent. The main challenges faced include limited infrastructure, a lack of professional training for teachers, and low learning motivation among some students. The visible impact is increased student engagement in the learning process when innovative strategies are implemented, although their effectiveness still needs to be strengthened with support from the institution and parents. Therefore, the Islamic Religious Education teachers at the Al-Hidayah Foundation not only function as teachers, but also as motivators and facilitators in the learning process to ensure that the goals of Islamic education can be achieved properly.

Keywords: Al-Hidayah Foundation; Islamic Religious Education; Learning Models; Learning Strategies; Teaching Practice.

Abstrak : Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang sangat krusial dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa agar mereka membangun karakter islami serta mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Akan tetapi, pelaksanaan pengajaran PAI di lapangan sering kali masih lebih mengutamakan metode ceramah tradisional yang membuat siswa kurang berpartisipasi, merasa jemu, dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Penelitian kecil ini bertujuan untuk mengeksplorasi model dan strategi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh pengajar di Yayasan Al-Hidayah, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam dengan pengajar PAI. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru mulai mengintegrasikan metode ceramah dengan strategi pembelajaran yang lebih inovatif seperti kontekstual, kooperatif, dan berbasis teknologi, meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Tantangan utama yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan profesional untuk guru, serta rendahnya motivasi belajar di sebagian siswa. Dampak yang terlihat adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ketika strategi inovatif diterapkan, meskipun efektivitasnya masih perlu diperkuat dengan dukungan dari lembaga dan orang tua. Oleh karena itu, para guru PAI di Yayasan Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran untuk memastikan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Model Pembelajaran; Strategi Pembelajaran; Praktik Mengajar; Yayasan Al-Hidayah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang baik, akhlak islami, dan ketahanan moral dalam menghadapi perubahan zaman. PAI tidak hanya bertindak sebagai alat untuk memberikan pengetahuan

agama, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai-nilai iman, ketakwaan, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sauri dan Sukmadinata, 2011). Dengan kata lain, suksesnya pendidikan Islam tidak hanya dapat dilihat dari seberapa baik siswa menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga seberapa jauh nilai-nilai spiritual tersebut dapat terlihat dalam sikap dan tindakan mereka. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering menggunakan metode ceramah tradisional. Metode ini cenderung membuat siswa bersikap pasif, cepat merasa bosan, serta kurang memiliki motivasi untuk mendalami isu-isu agama. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi mendorong perlunya metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Sejumlah model pembelajaran alternatif yang saat ini banyak diaplikasikan meliputi pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, diferensiasi, hingga pembelajaran berbasis teknologi digital. Dengan adanya model-model tersebut, diharapkan pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, interaktif, dan sejalan dengan pengalaman nyata siswa.

Peran pengajar sangat krusial dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang pengajar seharusnya tidak hanya bertindak sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendidik yang berwenang untuk mengembangkan semua kemampuan murid, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam konteks pendidikan Islam, pengajar juga berperan sebagai contoh, pemberi dorongan, dan fasilitator yang dapat membantu murid dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Muzakki, 2022). Abnisa dan Zubairi (2022) menekankan bahwa tanggung jawab pengajar tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menarik, dinamis, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Yayasan Al-Hidayah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam menerapkan cara belajar PAI yang khas. Studi kecil ini sangat penting untuk mengevaluasi teknik dan taktik pengajaran PAI yang diterapkan oleh para pengajarnya, serta kendala yang dihadapi dan dampaknya terhadap murid-murid. Menurut pendapat Mujib dan Mudzakkir (2006:27), pendidikan Islam merupakan proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, kebiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi individu, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Muhammin dan Mujib (1993:134) juga mengatakan bahwa pendidikan agama seharusnya memotivasi individu untuk menjadi sosok yang seimbang, baik dari segi pemikiran, emosi, maupun perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam era globalisasi dan digital yang sangat cepat, serta memerlukan metode yang fokus pada siswa (Hosnan, 2014).

2. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran PAI

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada para siswa melalui metode pengajaran, kebiasaan, bimbingan, perawatan, pengawasan, serta pengembangan kemampuan peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup di dunia dan akhirat (Mujib dan Mudzakkir, 2006:27). Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat sebagai pengajaran ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk memajukan potensi manusia dengan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur, sehingga terbentuk karakter ideal yang seimbang dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (Muhammin dan Mujib, 1993:134).

Seiring dengan perubahan zaman dan masuknya era globalisasi, dunia pendidikan mengalami transisi yang sangat pesat di berbagai sektor, termasuk teknologi informasi. Pendidikan yang hanya fokus pada transfer pengetahuan dianggap kurang relevan, karena pendekatan semacam itu hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang terjebak pada pengetahuan lampau tanpa kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan saat ini dan di masa depan. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan penekanan pada minat, kebutuhan, serta kemampuan individual, dianggap sebagai solusi untuk membangkitkan motivasi dalam diri siswa, agar terus belajar sepanjang hidup (Hosnan, 2014).

Model pembelajaran sejatinya adalah suatu kerangka yang menunjukkan alur dari proses pembelajaran dari awal hingga akhir, yang disajikan dengan cara yang khas oleh guru. Asbar (2024) menekankan bahwa model pembelajaran menjadi kerangka penerapan dari pendekatan, metode, dan teknik belajar yang dipilih oleh pengajar. Di Yayasan Al-Hidayah, para guru PAI mengembangkan model pembelajaran kontekstual dan kooperatif yang sesuai dengan kondisi terkini dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2010), adalah suatu konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan materi pelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat membangun pemahaman dengan menghubungkan pengetahuan akademis yang dimilikinya dengan pengalaman sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat. Hosnan (2014) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual pada dasarnya membawa dunia nyata ke dalam ruang kelas, sehingga siswa belajar melalui pengalaman langsung. Trianto (2007) menjelaskan bahwa elemen utama dari CTL meliputi kerja sama, saling mendukung, menyenangkan, penuh semangat, serta melibatkan beragam sumber pembelajaran untuk membuat siswa aktif. Penerapan model ini di Yayasan Al-Hidayah tampak ketika guru tidak hanya menjelaskan tata

cara shalat, tetapi juga mengajak siswa untuk melaksanakannya secara langsung di mushola sekolah, atau saat materi akhlak mengenai kejujuran diajarkan, siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi dalam menerapkan kejujuran baik di rumah maupun sekolah.

Selain CTL, model kooperatif juga diterapkan dalam pembelajaran PAI. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang beragam, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk membantu teman-temannya memahami materi. Rusman (2010) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif bukan hanya untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan penerimaan terhadap perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam praktiknya di Yayasan Al-Hidayah, model kooperatif diterapkan saat belajar mengenai kisah para nabi, di mana setiap kelompok mempelajari kisah nabi yang berbeda dan kemudian menyajikannya kembali kepada kelompok lainnya.

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah metode umum yang digunakan dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai target pendidikan. Menurut Djamarah dan Zein (2006:5), strategi merupakan panduan umum tindakan yang diambil untuk meraih sasaran pendidikan. Di sisi lain, Sanjaya (2006:99) menganggap strategi sebagai kerangka dasar dari serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran PAI di Yayasan Al-Hidayah, para pengajar PAI menggunakan pendekatan seperti pembiasaan, kerjasama, dan metode pembelajaran yang aktif.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan doa sebelum dan setelah pelajaran, serta praktik ibadah seperti shalat dhuha secara berjamaah. Ahmad Fauzan, S. Pd, guru PAI, mengatakan bahwa strategi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu istirahat, di mana para guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum pergi ke kantin. Strategi kolaborasi terlihat dalam kerja sama antara guru PAI dan guru lain dalam memandu serta memantau siswa agar tetap rajin dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Sementara itu, strategi pembelajaran aktif diterapkan melalui kegiatan praktik langsung seperti simulasi shalat dan wudhu, belajar dalam kelompok, kuis, serta penerapan doa harian. Guru PAI menekankan bahwa dengan keterlibatan langsung, siswa menjadi lebih aktif dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan ini menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya mengandalkan cara ceramah, tetapi juga menggabungkan diskusi, tugas, penghafalan, kerja kelompok, dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan motivasi para siswa. Dengan cara ini, pendidikan nilai-nilai moral menjadi lebih mudah diterapkan, karena siswa tidak hanya memahami konsep tetapi

juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Rohman dan Nugraha (2020) menekankan bahwa strategi pembelajaran akan memberikan pengaruh yang besar jika disesuaikan dengan potensi siswa dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Kendala Guru dalam Menjalankan Model dan Strategi Pembelajaran

Walaupun model dan strategi pembelajaran yang digunakan di Yayasan Al-Hidayah cukup bervariasi dan inovatif, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi, dan kurangnya fasilitas serta media pembelajaran yang interaktif. Ahmad Fauzan, S. Pd, guru PAI, mengungkapkan bahwa siswa sering kali sulit untuk berkonsentrasi selama pembelajaran, sehingga waktu yang ada kerap habis hanya untuk menata kelas.

Selain itu, rendahnya minat siswa terhadap metode pembelajaran tradisional seperti ceramah menyebabkan mereka terlihat kurang aktif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Mujahidah (2023) yang menyatakan bahwa diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran PAI agar dapat mengatasi kebosanan siswa. Terbatasnya kompetensi digital guru juga menjadi tantangan, sebagaimana diungkapkan oleh Dewi dan Hasmirati (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan guru dalam teknologi pendidikan menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PAI di era digital.

Kekurangan fasilitas dan infrastruktur teknologi semakin memperberat kendala yang ada. Arifin dan Hasan (2020) menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Nugroho (2021) menambahkan bahwa akses terhadap perangkat seperti komputer, laptop, dan proyektor masih sangat terbatas, sedangkan Wahyudi (2019) dan Suryani (2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran interaktif. Akibatnya, guru masih banyak mengandalkan metode konvensional, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi siswa (Rahmawati, 2021).

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para pengajar PAI di Yayasan Al-Hidayah telah berusaha menggabungkan berbagai model pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif, serta strategi pembiasaan dan pembelajaran aktif, mereka masih menghadapi tantangan terkait fasilitas yang terbatas, waktu yang ada, keterampilan digital, serta motivasi siswa yang perlu segera diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pandangan Misbah (2020) yang menyebutkan bahwa kondisi sosial-ekonomi siswa berpengaruh pada partisipasi mereka dalam kegiatan belajar, serta pandangan Triana (2021) yang menyoroti signifikansi

penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI untuk mendorong keikutsertaan siswa. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru, penyediaan sarana yang cukup, serta penguatan dukungan teknologi adalah langkah-langkah penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam seperti Yayasan Al-Hidayah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Objek penelitian terdiri dari guru PAI di Yayasan Al-Hidayah, yaitu Bapak Ahmad Fauzan, S. Pd. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada tanggal 10 September 2025 di Yayasan Pendidikan Al-Hidayah, Jl. Datuk Kabu No. 37, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Data dianalisis melalui proses pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzan, S. Pd, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di Yayasan Al-Hidayah, mengindikasikan bahwa penerapan model dan strategi pembelajaran dilakukan secara bervariasi dan disesuaikan dengan karakter siswa serta materi yang dipelajari. Dalam aktivitas sehari-harinya, guru PAI lebih sering memanfaatkan model pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan sesi tanya jawab. Model tersebut dianggap efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka belajar melalui interaksi, diskusi, dan praktik terhadap materi yang dipelajari. Walaupun demikian, pada beberapa materi tertentu yang bersifat konseptual, guru tetap menggunakan metode ceramah interaktif yang memerlukan penjelasan langsung dari pengajar. Pemilihan model ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa lebih mudah memahami materi agama melalui interaksi dengan teman-teman mereka, sedangkan ceramah yang monoton cenderung membuat siswa cepat merasa jemu.

Selanjutnya, guru PAI menambahkan bahwa model pembelajaran tidak selalu seragam, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik materi. Sebagai contoh, materi akhlak lebih efektif jika diajarkan menggunakan metode diskusi dan cerita teladan, karena siswa dapat mengaitkan nilai moral dengan pengalaman mereka sendiri. Di sisi lain, materi ibadah lebih tepat jika diajarkan melalui praktik langsung, karena keterampilan ibadah seperti shalat atau wudhu hanya bisa dikuasai melalui pembiasaan dan latihan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan materi dengan pengalaman nyata siswa,

serta pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi melalui interaksi sosial.

Strategi yang diterapkan guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran mengarah pada pendekatan berbasis aktivitas. Guru sering mengajak siswa untuk berdiskusi, bermain peran mengenai sikap jujur, atau melaksanakan doa sehari-hari di kelas. Kegiatan seperti ini dianggap mampu menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Strategi ini sejalan dengan temuan Rohman dan Nugraha yang menekankan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil dari wawancara menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Dalam kelas rendah (1–3), para guru cenderung menggunakan teknik bercerita, menyanyi, dan bermain untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap konkret. Sedangkan pada kelas tinggi (4–6), guru menerapkan diskusi, studi kasus sederhana, dan presentasi agar siswa terbiasa berpikir kritis dan dapat mengaitkan materi agama dengan kondisi sosial yang mereka hadapi. Perbedaan strategi ini mencerminkan penerapan pembelajaran yang berbeda-beda, di mana metode dan pendekatan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan serta tingkat perkembangan siswa.

Dari segi perencanaan, pendidik memanfaatkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai acuan dalam proses belajar. LKPD disusun berdasarkan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran, yang terdiri dari ringkasan materi, soal-soal latihan, dan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Selain itu, pendidik juga menggunakan berbagai alat pembelajaran seperti buku paket, Al-Qur'an, gambar, serta benda nyata seperti sajadah dan alat wudhu untuk praktik ibadah. Pemakaian media ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghindari kebosanan dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat, seperti ujian tertulis, penilaian praktis, pengamatan perilaku, serta proyek tugas. Contohnya, saat membahas materi wudhu, guru secara langsung menilai praktik siswa, sedangkan dalam materi akhlak, guru mengamati tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Evaluasi autentik ini sesuai dengan prinsip penilaian pembelajaran abad ke-21 yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Namun, hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya beberapa tantangan dalam penerapan model serta strategi pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah terbatasnya waktu, variasi kemampuan siswa dalam memahami materi, dan minimnya sarana media pembelajaran. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat proses belajar berlangsung, yang berdampak pada efektivitas kegiatan mengajar. Kendala ini sejalan dengan penelitian Misbah (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya serta latar belakang sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta penelitian Triana (2021) yang menegaskan pentingnya integrasi teknologi untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, guru berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis praktik dan teladan merupakan metode yang paling efektif untuk diajarkan di bidang agama pada tingkat sekolah dasar. Menurut para guru, siswa lebih mudah meniru perilaku yang konkret yang ditunjukkan atau dipraktekkan bersama dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menyajikan praktik langsung, permainan peran, serta contoh nyata dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter islami yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran PAI di Yayasan Al-Hidayah telah mengarah pada kombinasi antara metode tradisional dan inovatif, dengan fokus pada keterlibatan aktif siswa. Guru dapat mengadaptasi cara mengajar sesuai dengan kebutuhan materi dan karakter siswa, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, infrastruktur, dan variasi pemahaman siswa. Ini menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai penggerak dan pendorong sangat penting dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sebagaimana yang ditegaskan oleh Muzakki (2022) serta Abnisa dan Zubairi (2022) bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendukung dan fasilitator dalam mengembangkan kemampuan semua siswa.

5. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Al-Hidayah telah mengimplementasikan berbagai model dan strategi, mulai dari kerja sama, ceramah yang interaktif, hingga kegiatan praktik langsung, yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakter siswa. Meskipun terdapat kendala seperti waktu yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, dan perbedaan dalam kemampuan siswa, tantangan tersebut tetap ada. Namun, pendekatan yang berfokus pada praktik dan teladan terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, inovasi dari para guru serta dukungan dalam hal sarana dan

prasarana menjadi sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran PAI agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality competence educator and students' interest in learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279-290. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1289>
- Arifin, M., & Hasan, A. (2020). Tantangan infrastruktur teknologi di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 180-195. <https://doi.org/10.1234/jpi.2020.12.3.180>
- Asbar, A. M. (2024, Desember). Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam: Konvensional dan modern. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Dewi, A. E. R., & Hasmirati, H. (2022). Pengaruh kesiapan siswa dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi terhadap kebijakan merdeka belajar menyongsong era industri 5.0. *Al-Musannif*, 4(1), 29-42. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.58>
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2006). Strategi mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013 (Cet. II). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27-44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Misbah, A. (2020). Keterbatasan sumber daya dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 155-168.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). Pemikiran pendidikan Islam. Bandung: Tigenda Karya.
- Mujahidah, N. (2023). Analisis pemberian reward dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar: Analysis of reward giving and its influence on elementary school students' learning motivation. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.56324/drs.v4i2.115>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muzakki, Z. (2022, Februari 1). Teacher morale and professionalism: Study on improving the quality of Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 339-351.
- Nasution, E. (2024). Kendala yang dihadapi guru PAI dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SD Negeri 130001 Tanjung Balai. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2).
- Nugroho, A. (2021). Evaluasi infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah Islam.
- Putri, A. R. I., & Shohib, M. W. (2024). Kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 244-255. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.872>
- Rahayu, N., Hawari, E., & Aliyas, A. (2022). Pengembangan karier guru selama dalam jabatan: Analisis kompetensi profesional. *Al-Musannif*, 4(2), 135-144. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.66>

- Rahmawati, D. (2021). Pengajaran tradisional vs digital dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 100-115. <https://doi.org/10.1234/jpi.2021.13.1.100>
- Rohman, T., & Nugraha, D. S. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran PAI di SMK Diponegoro Senior High School Salatiga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.416>
- Rusman. (2010). Model-model pembelajaran: Pengembangan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sauri, S. (2011). Filsafat dan teosofat akhlak. Bandung: Rizki Press.
- Sunarya, U. (2024). Kendala penggunaan teknologi informasi dalam proses pengembangan materi pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1). <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.217>
- Suroto, A. (2024). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui pembelajaran berbasis ceramah interaktif di SMP N 5 Bangko. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 494-500. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1200>
- Suryani, N. (2020). Tantangan implementasi teknologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 210-225. <https://doi.org/10.1234/jpk.2020.17.3.210>
- Triana, L. (2021). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Digital*, 7(2), 223-239.
- Ulfa, F., Rahmi, M. A., Asmawiyyah, A., & Khadijah. (2024). Analisis kendala penyampaian materi fiqh di tengah keterbatasan jam pembelajaran SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Wahyudi, A. (2019). Keterbatasan infrastruktur dan pengaruhnya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 200-215. <https://doi.org/10.1234/jtp.2019.15.3.200>